AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2745

# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PENGGUNA NARKOBA DI KLINIK PRATAMA BNNP SUMATERA BARAT

## The Relationship Between Social Support and Self-Confidence Among Drug Users at the Primary Clinic of BNNP West Sumatra

**Nadea Violensia & Zadrian Ardi**
Universitas Negeri Padang
nadeaviolensia01@gmail.com; zadrian@fip.unp.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Feb 10, 2024 | Feb 15, 2024 | Feb 18, 2024 | Feb 21, 2024 |

**Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon of drug users who are undergoing the rehabilitation process. Those who use drugs will be considered criminals, with these very negative impacts resulting in changes in their social environment, this is what causes a low sense of self-confidence in drug users. This research aims to describe: (1) social support, (2) self-confidence of drug users and, (3) examine the relationship between social support and self-confidence of drug users. This type of research uses a quantitative approach with a research method, namely a correlational descriptive method. The population of this study was 31 rehabilitation patients at the West Sumatra BNNP pratama clinic with a sample size of 31 patients using a total sampling technique. Based on research findings, namely, (1) overall social support is in the high category, (2) overall self-confidence of drug users is in the high category, (3) there is a significant positive relationship in the medium category (0.579) between social support and user self-confidence drugs at the West Sumatra BNNP pratama clinic. The implications for counseling services are in the form of individual counseling services, then group guidance services and family counseling.*

***Keywords*** *: Social Support, Self-Confidence, Drugs*


AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pada pengguna narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Mereka yang menggunakan narkoba akan dianggap sebagai kriminal, dengan adanya dampak-dampak yang sangat negatif tersebut sehingga menimbulkan perubahan dari lingkungan sosialnya hal inilah yang membuat rendahnya rasa kepercayaan diri pada pengguna narkoba. Penelitian ini berrtujuan untuk mendeskripsikan: (1) dukungan sosial, (2) kepercayaan diri pengguna narkoba dan, (3) menguji hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 31 pasien rehabilitasi di klinik pratama BNNP Sumatera Barat dengan jumlah sampel 31 pasien menggunakan teknik total sampling. Berdasarkan temuan penelitian yaitu, (1) dukungan sosial secara keseluruhan pada kategori tinggi, (2) kepercayaan diri pengguna narkoba secara keseluruhan pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori sedang (0,579) antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat. Implikasi dalam layanan konseling berupa layanan konseling individu, kemudian layanan bimbingan kelompok, dan konseling keluarga.

**Kata Kunci** : Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri, Narkoba

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba pada saat ini menjadi hal yang sangat dikhawatirkan, karena dapat merugikan penggunanya dan orang-orang yang berada disekitarnya. Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Menurut Kusmiran (Firman, 2020), narkoba adalah zat psikoaktif narkotika, psikotropika dan bahan-bahan berbahaya lainya yang jika masuk ke dalam tubuh baik secara oral (dimakan, diminum, atau ditelan), diisap, dihirup, atau disuntikan dapat mengubah suasana hati, perasaaan dan perilaku seseorang. Ancaman penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan terlarang (NARKOBA) atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif) sudah menjadi fenomena global dan merupakan ancaman kemanusiaan (human threat) bagi warga pada tingkat lokal, nasional, regional, dan global. Indonesia tidak terkecuali, juga menghadapi ancaman serius terutama dari segi prevalensi pengguna yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Herindrasti, 2018).

Menurut Hawari (Sofyan, 2005) bahwa orang yang telah bergantung pada narkotika, maka hidupnya mengalami gangguan sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusaknya fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, serta tidak mampu mengendalikan dirinya. Menurut Tagiran (2017), penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang mencakup lingkungan pertemanan, keluarga serta lingkungan sosial lain yang dapat memicu seseorang untuk menyalahgunakan narkoba; dan (2) faktor kepribadian yang lebih mengacu pada perasaan internal individu yang dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk menggunakan narkoba.

Maka, perlu adanya upaya penanganan yang tepat untuk menekan angka penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Salah satu upaya yang diterapkan dapat melalui pelaksanakan program rehabilitasi bagi para penyalahguna narkotika. Menurut Laksana (Pratiwi. 2020), Program rehabilitasi adalah upaya khusus yang bertujuan memulihkan serta mengembalikan kondisi penyalahguna narkotika dari ketergantungan hingga kembali sehat secara fisik, psikologis, sosial, serta agama. Rehabilitasi terhadap penyalahguna narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman (Pasal 103 ayat (2) Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika)..

Dari hasil observasi yang dilakukan di BNN Provinsi Sumatera Barat pengguna narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi rawat jalan, biasanya pada individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah ketika pertama kali berada dipanti rehabilitasi. Pada pertemuan pertama dan kedua biasanya klien belum kooperatif, sebagian masih banyak diam dan ada juga yang masih bertele-tele dalam memberikan pernyataan. Pada pertemuan kelima dan ke enam biasanya klien sudah mulai kooperatif, namun permaslahan yang sering di alami setelah para pengguna narkoba tersebut menjalani masa rehabilitasi adalah kepercayaan dirinya untuk kembali menjalani kehidupan yang normal.

Yurliani (2007) menjelaskan akibat penyalahgunaan narkoba meliputi aspek fisik, psikologis (mental emosional) dan sosial. Secara kumulatif gangguan pada tiga aspek ini akan membawa perubahan perilaku yang termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti sindrom amotivasional, depresi, dan kecemasan sosial. Karena individu yang menggunakan narkoba biasanya cenderung menyendiri, sulit untuk beradaptasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka mereka cenderung merasa takut dan malu ketika akan melakukan suatu tugas yang akan diberikan oleh terapis ataupun konselor.

Penggunaan narkoba memberikan dampak yang sangat besar bagi penggunanya mereka akan dicap buruk oleh masyarakat dan memiliki dampak negatif bagi para penggunanya. Mereka yang menggunakan narkoba akan dianggap sebagai kriminal, dengan adanya dampak-dampak yang sangat negatif tersebut sehingga menimbulkan perubahan dari lingkungan sosialnya hal inilah yang membuat rendahnya rasa kepercayaan diri pada pengguna narkoba. Idealnya kepercayaan diri itu seharusnya baik menurut Hidayat dan Bashori (2016), individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki keyakinan tinggi atas kemampuan diri sendiri, mampu menghadapi sesuatu dengan optimis dan berfikir secara rasional.

Individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. sebaliknya jika individu yang rasa kepercayaan dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik pada saat berinteraksi dengan individu lain maupun dalam masyarakat. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan (Wijaya, 2000).

Menurut Hakim (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu berasal dari lingkungan. Salah satu yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupaakn lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal kepercayaan diri seseorang.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian dalam diri seseorang (Ghufron & Risnawti, 2010) kepercayaan diri merupakan sesuatu yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul dengan fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, dan bersikap positif. Sebaliknya, ketika kepecayaan diri seseorang hilang, maka ia akan mengalami goncangan dan merasa bahwa orang lain selalu mencurigai dan menyudutkannya.

Selanjutnya menurut Lie (2003), bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial, dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang. Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling penting adalah dukungan keluarga. Menurut Suradi (2017) keluarga berperan penting dalam proses rehabilitasi serta saat kembali kepada keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang dapat mendukung kelangsungan hidup serta kesejahteraan setiap para anggotanya (Thoburn & Sexton, 2015).

Menurut Schwarzer dan Leppin (Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (perceived support) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (received support). Dukungan sosial menunjukkan suatu perilaku yang dianggap mendukung karena memiliki sifat yang menghibur atau perilaku yang mengarahkan keyakinan individu bahwa ia dicintai dan dihargai.

Ada beberapa bentuk perilaku dukungan sosial yang dikemukakan oleh Gottlieb (1983), yaitu bentuk perilaku dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal,

bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Penelitian Prakoso (2018) turut menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan penguatan terhadap klien yang menjalani proses rehabilitasi dan paska rehabilitasi serta meningkatkan rasa percaya diri pecandu agar dapat cepat pulih dan siap kembali ke dalam lingkungan masyarakat.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan diri pada penyalahguna narkoba yang menjalani masa rehabilitasi. Kepercayaan diri rendah pada pengguna napza dapat menyebabkan seseorang sulit untuk berubah menjadi lebih baik saat menjalani program rehabilitasi. Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi Hubungan antara Dukungan Sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 31 pasien rawat jalan di klinik Pratama BNNP Sumatera Barat yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji korelasional person product moment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kategori sedang (0,579) antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pengguna narkoba. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri pengguna narkoba. Sebaliknya Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayan diri pengguna narkoba.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan hasil penelitian dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna sebagai berikut:

1. **Dukungan Sosial**

**Tabel. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial secara keseluruhan**

| Kategori | Skor Interval | F | % |
|---|---|---|---|
| Sangat Tinggi | ≥ 116 | 10 | 32,26 |
| Tinggi | 94-115 | 19 | 61,29 |
| Sedang | 72-93 | 2 | 6,45 |
| Rendah | 50-71 | 0 | 00,00 |
| Sangat Rendah | ≤ 49 | 0 | 00,00 |
| Jumlah | | 31 | 100 |

Dilihat dari tabel di atas temuan hasil penelitian ini mengungkapkan dukungan sosial berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 19 atau dipersentasekan 61,29%. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 10 atau dipersentasekan 32,26%, pada kategori sedang dengan frekuensi 2 atau dipresntasekan 6,45%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada umumnya tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian Primanda (2015) Dukungan sosial akan sangat membantu proses penyembuhan pada pengguna napza karena dengan mendapat dukungan para pecandu napza akan merasa lebih percaya diri dan berani dalam menjalani proses penyembuhan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Papalia & Olds (1995) yang menyatakan bahwa pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu memberi kontribusi yang terbesar dalam mempercepat proses penyembuhan individu yang mengalami ketergantungan narkoba. Sejalan dengan penelitian Sesa (2016) mangatakan jika seorang individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi di lingkungan pribadinya, maka akan ada lebih banyak percaya diri dalam diri orang tersebut (Halim, 2019).

Smith (2006) menyatakan empati efektif menjadi dasar fundamental untuk kelekatan sosial. Empati afektif atau penularan emosi, mengambarkan refleksi subjektif seseorang mengenai keadaan perasaan orang lain. (Hatffield, et al., 1994) menyatakan bahwa penularan emosi dapat terjadi melalui jalur *eksplisit* dan i*mplisit*, dengan jalur tersebut yang secara potensial mampu membedakan dari penyebabnya. Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci mengenai dukungan sosial di klinik pratama

BNNP Sumatera Barat berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat dari tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek-aspek (n=31)**

| Sub Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|---|---|---|---|---|
| Dukungan Emosional | Sangat Tinggi | ≥ 32 | 12 | 38,71 |
| | Tinggi | 26 – 31 | 17 | 54,84 |
| | Sedang | 20 – 25 | 2 | 6,45 |
| | Rendah | 14 – 19 | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 13 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Dukungan Penghargaan | Sangat Tinggi | ≥ 32 | 14 | 45,16 |
| | Tinggi | 26 – 31 | 14 | 45,16 |
| | Sedang | 20 – 25 | 2 | 6,45 |
| | Rendah | 14 – 19 | 1 | 3,23 |
| | Sangat Rendah | ≤ 13 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Dukungan Instrumental | Sangat Tinggi | ≥ 26 | 7 | 22,58 |
| | Tinggi | 21 – 25 | 17 | 54,84 |
| | Sedang | 16 – 20 | 7 | 22,58 |
| | Rendah | 11. - 15. | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 10 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Dukungan Informasi | Sangat Tinggi | ≥ 26 | 12 | 38,71 |
| | Tinggi | 21 – 25 | 18 | 58,06 |
| | Sedang | 16 – 20 | 1 | 3,23 |
| | Rendah | 11. - 15. | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 10 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial berdasarkan aspek dukungan emosional berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 17 atau dipersentasekan 54,84%. Kemudian pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 12 atau dipersentasekan 38,71%, selanjutnya pada kategori sedang dengan frekuensi 2 atau dipersentasekan 6,45%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada aspek dukungan emosional tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Dukungan sosial berdasarkan aspek dukungan penghargaan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 14 atau dipersentasekan 45,16%. Kemudian pada kategori sedang dengan frekuensi 2 atau dipersentasekan 6,45%, selanjutnya pada kategori rendah dengan frekuensi 1 atau dipersentasekan 3,23%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada aspek dukungan penghargaan tersebut pada umumnya berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Selanjutnya dukungan sosial berdasarkan aspek dukungan instrumental berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 17 atau dipersentasekan 54,84%. Kemudian pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 7 atau dipersentasekan 22,58%, selanjutnya pada kategori sedang dengan frekuensi 7 atau dipersentasekan 22,58%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada aspek dukungan instrumental tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya dukungan sosial berdasarkan aspek dukungan informasi berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 18 atau dipersentasekan 58,06%. Kemudian pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 12 atau dipersentasekan 38,71%, selanjutnya pada kategori sedang dengan frekuensi 1 atau dipersentasekan 3,23%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada aspek dukungan informasi tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

**2. Kepercayaan Diri**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan kepercayaan diri maka diperoleh hasil analisis secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Deskripsi Kepercayaa Diri (n-31)**

| Kategori | Interval | F | % |
|---|---|---|---|
| Sangat Tinggi | ≥ 105 | 6 | 19,35 |
| Tinggi | 85 – 104 | 21 | 67,74 |
| Sedang | 65 – 84 | 4 | 12,90 |
| Rendah | 45 – 64 | 0 | 0,00 |
| Sangat Rendah | ≤ 44 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 31 | 100,00 |

Pada tabel diatas terlihat bahwa kepercayaan diri secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 21 atau dipersentasekan 67,74%. Selanjutnya di tabel juga dapat dilihat sebanyak 6 atau dipersentasekan 19,35% memiliki kepercayaan diri sangat tinggi. Sebanyak 4 atau dipersentasekan 12,90% memiliki kepercayaan diri sedang. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pengguna narkoba berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci mengenai kepercayaan diri pasien rawat jalan di klinik Pratama BNN Provinsi Sumatera Barat berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat dari tabel 4:

**Tabel 4. Persentase Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek-aspek (n=31)**

| Sub Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|---|---|---|---|---|
| keyakinan dan kemampuan diri | Sangat Tinggi | ≥ 16 | 3 | 9,68 |
| | Tinggi | 13 - 15 | 23 | 74,19 |
| | Sedang | 10. - 12 | 5 | 16,13 |
| | Rendah | 7. - 9 | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 6 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Optimis | Sangat Tinggi | ≥ 26 | 4 | 12,90 |
| | Tinggi | 21 - 25 | 23 | 74,19 |
| | Sedang | 16 - 20 | 4 | 12,90 |
| | Rendah | 11. - 15. | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 10 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Objektif | Sangat Tinggi | ≥ 16 | 6 | 19,35 |
| | Tinggi | 13 - 15 | 22 | 70,97 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Sedang | 10. - 12 | 3 | 9,68 |
| | Rendah | 7. - 9 | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 6 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Bertanggung Jawab | Sangat Tinggi | ≥ 26 | 4 | 12,90 |
| | Tinggi | 21 - 25 | 22 | 70,97 |
| | Sedang | 16 - 20 | 5 | 16,13 |
| | Rendah | 11. - 15. | 0 | 0,00 |
| | Sangat Rendah | ≤ 10 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |
| Rasional dan Realistis | Sangat Tinggi | ≥ 21 | 3 | 9,68 |
| | Tinggi | 17 - 20 | 10 | 32,26 |
| | Sedang | 13 - 16 | 14 | 45,16 |
| | Rendah | 9. - 12 | 4 | 12,90 |
| | Sangat Rendah | ≤ 8 | 0 | 0,00 |
| **Jumlah** | | | **31** | **100,00** |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berdasarkan aspek keyakinan dan kemampuan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 23 atau dipersentasekan 74,19%. Kemudian pada kategori sedang dengan frekuensi 5 atau dipersentasekan 16,13%, selanjutnya pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 3 atau dipersentasekan 9,68%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada aspek keyakinan dan kemampuan tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berdasarkan aspek optimis berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 23 atau dipersentasekan 74,19%. Kemudian pada kategori sedang dengan frekuensi 4 atau dipersentasekan 12,90%, selanjutnya pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 4 atau dipersentasekan 12,90%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada aspek optimis tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya kepercayaan diri berdasarkan aspek objektif berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 22 atau dipersentasekan 70,97%. Kemudian pada kategori

sangat tinggi dengan frekuensi 6 atau dipersentasekan 19,35%, selanjutnya pada kategori sedang dengan frekuensi 3 atau dipersentasekan 9,68%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada aspek objektif tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berdasarkan aspek bertanggung jawab berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 22 atau dipersentasekan 70,97%. Kemudian pada kategori sedang dengan frekuensi 5 atau dipersentasekan 16,13%, selanjutnya pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 4 atau dipersentasekan 12,90%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada aspek bertanggung jawab tersebut pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berdasarkan aspek rasional dan realistis berada pada kategori sedang dengan frekuensi 14 atau dipersentasekan 45,16%. Kemudian pada kategori tinggi dengan frekuensi 10 atau dipersentasekan 32,26%, pada kategori rendah dengan frekuensi 4 atau dipersentasekan 12,90%. selanjutnya pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 3 atau dipersentasekan 9,68%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada aspek rasional dan realistis tersebut pada umumnya berada pada sedang.

### 3. Hasil Uji korelasi Variabel

Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data person product moment. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terhadap yang positif dan signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi person product moment. Untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri, maka peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 20.0 windows untuk pengolahan kedua data yang telah peneliti peroleh. Adapun hasil pengolahan hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5: Dukungan Sosial (X) dengan Kepercayaan Diri (Y)**

**Correlations**

| | | Dukungan Sosial | Kepercayaan Diri |
|---|---|---|---|
| Dukungan Sosial | Pearson Correlation | 1 | .579** |
| | Sig. (2-tailed) | | .001 |
| | N | 31 | 31 |
| Kepercayaan Diri | Pearson Correlation | .579** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | |
| | N | 31 | 31 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada hasil pengolahan pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Berdasarkan tabel 5 untuk menentukan adanya korelasi antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri maka nilai signifikan ≤ 0,05, dapat diketahui nilai signifikan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba a sebesar 0,001, maka 0,001 ≤ 0,005, sehingga adanya korelasi dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkkoba. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial (X) dengan kepercayaan diri (Y) adalah adalah 0,579 dari data tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat dengan tingkat hubungannya tergolong sedang. Hubungan yang positif signifikan artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin kepercayaan diri pasien pengguna narkoba.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang dukungan sosial dengan kepercayaan diri pengguna narkoba dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial pasien pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 19 dan persentase 61,29% dari total sampel yang ada. Hal ini menggambarkan dukungan sosial pada pengguna narkoba cenderung tinggi.
2. Kepercayaan diri pasien pengguna narkoba di klinik pratama BNNP Sumatera Barat berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 21 dengan persentase 67,74%. Hal ini menggambarkan kepercayaan diri pada pengguna narkoba cenderung tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori sedang (0,579) antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pengguna narkoba. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri pengguna narkoba. Sebaliknya Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayan diri pengguna narkoba

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dewasa muda pengguna napza pada masa rehabilitasi. *Skripsi.*

BNN. (2007). *Advokasi: Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNN

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan IV.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Firman, dkk. (2020). *Intervensi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Bimbingan Kelompok*. Malang: CV IRDH

Ghufron, M.N dan Risnawati, R. (2010). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara

Herindrasti, V.L. Sinta. (2018). "Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*". Jurnal Hubungan Internasional.* Vol. 7, No. 1

Lie, N. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri*. Cetakan Anak (Usia Balita Sampai Remaja). Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Papalia. D.E & Olds. S. W. (1998). Human Development. Newyork. McGraw-Hill.

Prakoso, Y. (2018). "Dukungan keluarga kepada residen di Jogja Care House Yogyakarta". *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Pratiwi, Y,M & Nurchayati. 2020. "Dukungan Sosial Keluarga Pecandu Narkoba yang

Menjalani Rehabilitasi Rawat Jalan di BNNK Surabaya". *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 07. No 04

Primanda, W. 2015. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pengguna Napza Di Rehabilitasi Bnn Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur". Psikoborneo, *Jurnal Psikologi*. Vol.3. No.1. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo

Sofyan, Wilis. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Suradi, S. (2017). Keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Sosio Informa, 3(2), 89-104. Doi: https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.941

Tarigan, A. P. (2017). Kajian hukum terhadap penyalahgunaan narkotika oleh anggota militer menurut Undang-Undang 35 Tahun 2009. Lex crimen, 6(3). 13-20

Thoburn, J. W., & Sexton, T. L. (2015). Family Psychology: Theory, research, and practice. ABCCLIO

Wijaya, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

Yurliani, Rahma (2007). Gambaran Social Support Pecandu Narkoba. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.